

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, bahasa itu bermakna (Chaer, 2012: 44). Makna tersebut berasal dari alam pikiran penutur, kemudian diungkapkan melalui bahasa, selanjutnya ditafsirkan oleh lawan tutur. Penyampaian makna melalui bahasa dan penafsirannya terjadi dalam proses komunikasi. Penafsiran makna antara penutur dan lawan tutur dapat berbeda. Hal ini dipelajari dalam cabang ilmu yang disebut pragmatik.

Menurut Yule (2006: 3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh lawan tutur (atau pembaca). Akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan makna yang disampaikan oleh penutur bukan kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu. Gadzar (dalam Nadar, 2009: 5) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu kajian dari pragmatik yaitu deiksis.

Purwo dan Parker (dalam Nadar, 2009: 54) memaparkan bahwa deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, tempat maupun waktu. Cummings, dkk. (2016: 20-27) menyebutkan bahwa deiksis dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan deiksis sering dijumpai dalam berbagai hal, misalnya dalam percakapan, surat kabar, acara *talkshow* di televisi dan dalam karya fiksi. Dalam karya fiksi, misalnya dalam teks novel. Dalam teks novel tersebut terdapat deiksis yang dapat dianalisis oleh peneliti. Dalam penelitian ini novel yang akan dibahas adalah novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu.

Novel *Senja di Karimunjawa* merupakan novel pertama karya Mira Tri Rahayu. Dalam novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu menceritakan keadaan di Karimunjawa. Karimunjawa memiliki banyak pantai yang indah dan banyak dikunjungi oleh wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Namun, di balik indahnyanya tempat itu, Karimunjawa menjadi daerah yang tertinggal. Listrik hanya menyala sehabis magrib sampai tengah malam saja. Tokoh-tokohnya banyak yang menjadi relawan di Karimunjawa. Nama-nama tokoh menggunakan nama yang unik seperti Bintang dan Senja karena penulis menyukai bintang dan senja. Deiksis yang digunakan dalam teks novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu menggunakan deiksis dalam bahasa Indonesia dan menggunakan deiksis dalam bahasa Jawa yang mencirikan bahasa daerah. Dalam percakapan terlihat masyarakat Karimunjawa yang ramah. Hal itu menunjukkan bahwa sifat orang Jawa pada umumnya ramah. Selain itu, novel ini menceritakan pendidikan di Karimunjawa yang masih tertinggal dengan pendidikan di Jawa pada umumnya. Di Indonesia ada Program Sarjana Mendidik di Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal atau yang lebih dikenal dengan SM3T. Program tersebut untuk sarjana pendidikan yang akan mengajar di daerah-daerah terpencil dengan pendidikan masyarakat yang kurang maju, masyarakat yang masih buta huruf dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai. Latar, tokoh, dan penokohan dalam novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira

Tri Rahayu memberikan gambaran kepada peneliti sebagai calon sarjana pendidikan tentang mengajar di daerah terpencil (Dusun Cikmas, Karimunjawa).

Ketika peneliti membaca teks novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu, peneliti menemukan kutipan sebagai berikut:

- (1) Ingatannya masih sangat jelas merekam keramaian anak-anak kelas 3 dan 4 yang hari ini dia bimbing bersama Senja. Suara-suara teriakan **mereka** terdengar begitu brutal dan membabi buta di telinga. Rudi sudah berusaha untuk menenangkan kelas, tapi justru dirinya yang terkena *bully* di kelas.

Pada kutipan (1) di atas mengandung deiksis persona ketiga jamak, yaitu kata **mereka**. Dalam hal ini, kata **mereka** termasuk dalam deiksis persona ketiga jamak, karena kata yang digunakan sebagai penunjuk kepada orang yang sedang dibicarakan dan jumlahnya lebih dari satu orang. Kata **mereka** pada kutipan (1) di atas merujuk kepada anak-anak kelas 3 dan 4 yang sedang diajar oleh Rudi dan Senja. Jadi, kata **mereka** pada kutipan (1) di atas termasuk deiksis persona ketiga jamak.

Ketika membaca teks novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu pada halaman berikutnya, peneliti menemukan kata **di sini** pada kutipan berikut:

- (2) Rudi masih asyik berenang di bawah teriknya mentari. Dia bergerak menuju kumpulan batu karang, melambaikan tangan, dan berteriak, “Ada banyak ikan bagus **di sini!**”
“Iya, Rud!” Bintang berteriak, merespon teriakan Rudi.

Penggunaan kata **di sini** pada kutipan (2) di atas termasuk deiksis tempat dekat dengan pembicara. Kata **di sini** digunakan penutur untuk merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara dan tidak bergerak. Pada bentuk **di sini** terdapat preposisi *di* yang berarti menggambarkan hal yang diam, dan bentuk *sini* yang merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara. Bentuk kata **di sini** pada kutipan (2) di atas merujuk pada kumpulan batu karang yang terdapat banyak ikan. Jadi, kutipan (2) di atas termasuk deiksis tempat dekat dengan pembicara.

Pada halaman berikutnya, peneliti kembali menemukan kutipan sebagai berikut:

- (3) “Hai, namaku Senja. Namamu siapa ?” tanya Senja ingin tahu.
 “Aku Rio, **Mbak** Senja,” jawab anak laki-laki berkulit kuning langsung itu.

Pada kutipan (3) tersebut terdapat jenis deiksis sosial usia, yaitu kata **Mbak**. Kata **Mbak** merujuk kepada kata Senja. Kata **Mbak** mencerminkan bahwa seseorang tersebut memiliki usia lebih tua dari penutur. Penutur memanggil lawan tuturnya (Senja), **Mbak** agar lebih sopan. Maksud kutipan (3) di atas yaitu Senja yang penasaran dengan anak laki-laki berkulit kuning langsung sehingga ia memperkenalkan diri dan anak laki-laki itu pun memperkenalkan dirinya. Jadi, kutipan (3) di atas termasuk deiksis sosial usia.

Peneliti menemukan kutipan lain dalam teks novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu sebagai berikut:

- (4) “Bapak asli Karimun?” tanya Senja ingin tahu.
 “Iya. Saya asli Karimun. Ini saya baru dari Semarang. Ada acara pelantikan **kepala sekolah**,” jelas Pak Restu.

Kutipan (4) tersebut termasuk deiksis sosial jabatan, yaitu frasa **kepala sekolah**. Frasa **kepala sekolah** merujuk kepada Pak Restu. Frasa **kepala sekolah** termasuk deiksis sosial pekerjaan karena memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang lain dan memiliki pekerjaan sebagai **kepala sekolah**. **Kepala sekolah** bertugas sebagai seseorang pemimpin yang membawahi guru-guru dan karyawan. Jadi, frasa **kepala sekolah** termasuk deiksis sosial jabatan.

Dari beberapa fenomena di atas, peneliti berasumsi bahwa dalam teks novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu banyak menggunakan deiksis. Untuk membuktikan asumsi tersebut peneliti melakukan kajian secara mendalam. Oleh

karena itu, penelitian berjudul *Jenis-Jenis Deiksis dalam Teks Novel Senja di Karimunjawa karya Mira Tri Rahayu (Kajian Pragmatik)* perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di rumuskan permasalahan penelitian yaitu “Apa sajakah jenis-jenis deiksis dalam teks novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dalam teks novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan kebahasaan (Pragmatik) bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai deiksis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberi kemudahan dalam memahami deiksis yang terdapat dalam novel ataupun yang lainnya bagi pembaca.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai fasilitas mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kajian yang berkaitan dengan deiksis bagi guru atau pengajar pada Sekolah Menengah Atas (SMA) semester dua kelas XII Kompetensi Dasar menginterpretasi makna teks novel, memproduksi teks novel, menganalisis teks novel, menyunting teks novel, dan mengevaluasi teks novel.